

Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Hidup pada Siswa (Studi Kasus pada MTs Negeri 5 Blitar)

Mohamad Syahri¹ Arif Prasetyo Wibowo²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

Email: syahri@umm.ac.id¹

Abstrak

Pendidikan Karakter Bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membentuk Warga Negara yang tahu tentang hak dan kewajiban. Salah satunya adalah penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan hidup. Kondisi lingkungan hidup kita semakin lama semakin rusak. Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup diharapkan mampu membentuk karakter cinta lingkungan hidup. Penelitian ini mencoba menggali informasi kegiatan internalisasi nilai-nilai Agama dalam pendidikan karakter cinta lingkungan hidup pada Siswa. Penggalan informasi sehubungan dengan internalisasi nilai-nilai Agama dalam pendidikan karakter cinta lingkungan hidup pada Siswa di MTs Negeri 5 Blitar meliputi hal-hal sebagai berikut: 1). Bagaimana kegiatan internalisasi nilai-nilai Agama dalam Pendidikan Karakter Cinta lingkungan hidup pada Siswa di MTs Negeri 5 Blitar, 2). Adakah Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai Agama dalam pendidikan karakter cinta lingkungan hidup pada Siswa di MTs Negeri 5 Blitar. Penggalan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Penggalan data dilakukan pada responden yang dianggap memahami tentang kegiatan yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai Agama dalam pendidikan karakter cinta lingkungan hidup pada Siswa. Kegiatan ini dilakukan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, guru penanggung jawab program kegiatan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Agama, Pendidikan Karakter, Cinta Lingkungan Hidup



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Isue sentral tentang pemanasan global

Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka sendiri agar mereka kembali (*kejalan yang benar*) (Q.S. ar-Ruum, 30:41). Makna ayat diatas menggambarkan betapa eratnya keterkaitan antara sikap manusia dan lestari tidaknya lingkungan tempat manusia itu tinggal. Keseimbangan ekosistem yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan kehidupan yang harmoni dalam segala aspek, *baik "sosial, ekonomi, maupun budaya"*. Pembangunan yang *"integralistik dan holistic"* adalah langkah ideal dalam menciptakan *"keharmonisan dan keseimbangan ekosistem"* di alam. Kenyataannya, pembangunan lebih diarahkan atau dititik beratkan pada aspek ekonomi an-sich dan mengabaikan nilai-nilai humanis. Pandangan manusia terhadap alam lingkungan (*ekosistem*) dapat dibedakan atas dua golongan yakni pandangan imanen (*holistic*) dan transeden. Menurut pandangan holistic, manusia dapat memisahkan dirinya dengan system biofisik sekitarnya, seperti dengan hewan, tumbuhan, sungai dan gunung, namun merasa adanya hubungan fungsional dengan factor-faktor biofisik itu sehingga membentuk satu kesatuan sosio-biofisik. Menurut pandangan transenden, kehidupan secara ekologi merupakan bagian dari lingkungannya, manusia merasa terpisah dari lingkungannya, lingkungan dianggap sebagai sumber daya yang diciptakan untuk dieksploitasi sebesar-besarnya (Iskandar, 2001)

Pemanasan global (*global warming*) beberapa tahun terakhir ini menjadi isu sentral, hal ini menjadi pembicaraan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Peningkatan temperatur

bumi dari tahun ke tahun akibat akumulasi gas di atmosfer yang menyelimuti bumi merupakan fenomena alam. Di Indonesia tanda-tanda terjadinya perubahan iklim tampak jelas, mulai dari pergeseran musim kemarau dan musim penghujan, terjadinya ombak yang tinggi, meluasnya kekeringan, terjadinya banjir dimana-mana dan angin puting beliung, kerusakan lingkungan tidak terelakan. Gunung gundul, hutan meranggas, tanah gersang ada dimana-mana, sungai debit airnya berkurang, sumber mata air banyak yang mati individu-individu yang ada tak ambil peduli, masing-masing berpacu mencari rizki untuk hidupnya sendiri-sendiri. Mereka lupa bahwa pemanasan global mengejar kita, lapisan ozon tiap detik, tiap menit, tiap jam semakin menipis. Akibat itu semua adalah perubahan iklim yang ekstrim dan tidak menentu, munculnya penyakit-penyakit baru baik dimanusia, hewan maupun tumbuhan, yang lebih fatal sinar matahari langsung menembus bumi tanpa ada penghalang lapisan ozon sehingga panas luarbiasa kebakarnya semua benda di muka bumi tidak terelakkan. Melihat kondisi yang sudah amat mengawatirkan tersebut retorika perlu dikurangi, misalnya seminar-seminar nasional, regional maupun internasional yang diselenggarakan di hotel-hotel berbintang yang membicarakan kerusakan lingkungan, pidato-pidato pejabat tentang lingkungan, study banding-study banding yang dilakukan pejabat tentang lingkungan lebih baik dana untuk penyadaran dan penguatan masyarakat tentang lingkungan.

Lingkungan hidup bagian dari persoalan Moral

Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan hidup bukan masalah teknis. Demikian pula, krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah "*persoalan moral*", "*krisis moral*" secara global. Oleh karena itu, perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya. Tidak bisa disangkal lagi bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Menurut Arne Naess (dalam Sonny Keraf, 2006), krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Yang dibutuhkan adalah, sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta. Dapat dikatakan bahwa krisis lingkungan global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada gilirannya kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Dan inilah awal dari semua bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Oleh karena itu, pemahamannya harus pula menyangkut pemahaman cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Etika antroposentrisme merupakan sebuah cara pandang barat, yang bermula dari Aristoteles hingga filsuf-filsuf modern. Ada tiga kesalahan fundamental dari cara pandang ini. Pertama, manusia dipahami hanya sebagai makhluk sosial (*social animal*), yang eksistensi dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosialnya. Dalam pemahaman ini, manusia berkembang menjadi dirinya dalam interaksi dengan sesama manusia di dalam komunitas sosialnya. Kedua, etika hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia. Jadi, yang disebut sebagai

norma dan nilai moral hanya dibatasi keberlakuannya bagi manusia. Dalam paham ini, hanya manusia yang merupakan pelaku moral, yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk bertindak secara moral berdasarkan akal budi dan kehendak bebasnya. Etika tidak berlaku bagi makhluk lain diluar manusia. Ketiga, kesalahan cara pandang pada *antroposentrisme* tersebut diperkuat lagi oleh cara pandang atau paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang Cartesian dengan ciri utama mekanistik-reduksionistik. Dalam paradigma ilmu pengetahuan yang Cartesian, ada pemisahan yang tegas antara alam sebagai obyek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subyek. Demikian pula, ada pemisahan yang tegas antara fakta dan nilai. Maka paradigma ilmu pengetahuan modern yang mekanistik-reduksionistik ini membela paham bebas nilai dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bersifat otonom, sehingga seluruh perkembangan ilmu pengetahuan dikembangkan dan diarahkan hanya demi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penilaian mengenai baik buruk ilmu pengetahuan dan teknologi beserta segala dampaknya dari segi moral atau agama, adalah penilaian yang tidak relevan. Hal ini melahirkan sikap dan perilaku manipulative dan eksploitatif terhadap alam, dan pada gilirannya melahirkan berbagai krisis ekologi sekarang ini.

Warga Negara dan Pelestarian Lingkungan Hidup

Ekologi-dalam (*deep-ecology*) adalah cabang dari ekosofi yang memandang umat manusia bagian integral dari lingkungannya. Ia merupakan tubuh pemikiran yang menempatkan nilai pada spesies non-manusia, ekosistem dan proses-prosesnya di alam lebih dari sekedar membangun gerakan lingkungan dan gerakan hijau. Ekologi-dalam (*deep ecology*) telah meletakkan sebuah system etika lingkungan baru. Prinsip inti deep ecology awalnya dikembangkan oleh doktrin egalitarianisme biosfer Arne Naess yang menyatakan bahwa sebagaimana manusia, lingkungan hidup (*the living environment*) adalah sebagai keseluruhan utuh yang memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang. (Mudhofir, 2010). Berdasar pernyataan diatas, maka menyadarkan masyarakat atau warga Negara tentang partisipasinya terhadap menjaga kelestarian lingkungan hidup. Karena disadari bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup itu sendiri. Kerusakan pada lingkungan hidup pada dasarnya juga merusak pada diri manusia itu sendiri. Prinsip-prinsip deep ecology (Arne Naess dalam Mudhofir, 2010) adalah: 1) Kesejahteraan dan perkembangan manusia dan non-manusia di muka bumi memiliki nilai di dalam dirinya sendiri (seperti nilai intrinsic atau nilai inheren). Nilai-nilai tersebut tidak tergantung dari nilai non-manusia untuk tujuan-tujuan manusia; 2) Kekayaan dan keragaman bentuk-bentuk kehidupan berkontribusi pada kesadaran nilai-nilai mereka sendiri dan juga nilai-nilai inherennya (dalam dirinya sendiri); 3) Manusia tak memiliki hak untuk mengurangi kekayaan dan keragamannya kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok saja; 4)Perkembangan hidup dan budaya manusia sepadan dengan pengurangan subtansial populasi manusia. Perkembangan kehidupan non-manusia memerlukan pengurangan semacam ini; 5) Intervensi manusia modern atas dunia non-manusia terlalu berlebihan, dan kondisi ini makin memburuk; 6) Karena itu, kebijakan-kebijakan harus berubah. Kebijakan-kebijakan tersebut mempengaruhi struktur dasar ekonomi, teknologi, dan juga ideology. Keadaan yang dihasilkannya akan berbeda dari keadaannya semula; 7)Perubahan ideology yang utama adalah penghormatan pada kualitas hidup (yakni berada dalam kondisi-kondisi nilai inheren) bukannya mempertahankan standar hidup yang makin tinggi. Selanjutnya akan muncul kesadaran mendalam terhadap perbedaan antara yang besar dan besar sekali (*the difference between big and great*); 8) Mereka yang mendukung poin-poin diatas memiliki kewajiban untuk menerapkan perubahan-perubahan mendesak tersebut, langsung maupun tidak langsung.

Teori-teori Etika Lingkungan

1. Pengertian Etika dan moralitas

Secara teoritis, etika mempunyai pengertian: tinjauan etimologis etika berasal dari kata Yunani "*ethos*" (jamaknya: ta etha), yang berarti "*adat istiadat*", yang berarti "*adat istiadat*" atau "*kebiasaan*". Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dilakukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Moralitas secara etimologis berasal dari kata "*moral*" berasal dari kata Latin "*mos*", yang berarti "*tatacara*", "*adat-istiadat*" atau "*kebiasaan*", sedangkan jamaknya adalah "*mores*". Dalam arti "*adat-istiadat*" atau "*kebijaksanaan*", kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani "*ethos*", yang menurunkan kata "*etika*".

Dalam bahasa Arab kata "*moral*" berarti budi pekerti sama dengan "*akhlak*", sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata "*moral*" dikenal dengan arti "kesusilaan" (Bambang Daroeso, 1989). Kita dapat memahami moral dengan tiga cara: a). Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. b). Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu. c). Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. (D.A. Wila Huky dlm Bambang Daroeso, 1989). Beberapa tentang Teori Etika;

- a. Etika Deontologi. Istilah "*deontology*" berasal dari kata Yunani "*deon*", yang berarti kewajiban, dan "*logos*" berarti ilmu atau teori. Terhadap pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi konkrit tertentu, deontology menjawab: lakukan apa yang menjadi kewajibanmu sebagaimana terungkap dalam norma dan nilai-nilai moral yang ada. Etika deontology sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban. Bahkan menurut Kant, kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya sendiri terlepas dari apapun juga. Kemauan baik adalah syarat mutlak untuk bertindak secara moral. Kemauan baik menjadi kondisi yang mau atau tidak mau harus dipenuhi agar manusia dapat bertindak secara baik, sekaligus membenarkan tindakannya itu.
- b. Etika Teleologi. Istilah "*teleologi*" berasal dari kata Yunani "*telos*", yang berarti tujuan, "*logos*" berarti ilmu atau teori. Etika teleology menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi konkrit tertentu, jawaban "*etika teleology*" adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.
- c. Etika Keutamaan. Berbeda dengan kedua teori etika di atas, etika *keutamaan (virtue ethics)* tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan. Juga, tidak mendasarkan penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang. Dikatakan oleh Aristoteles, nilai moral ditentukan dan muncul dari pengalaman hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup ini. Dengan demikian, etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah dan cerita-termasuk dongeng dan wayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang pada dasarnya difokuskan pada penggalian dan pengkajian berbagai literature tentang Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Hidup. Dengan aktivitas awal mengidentifikasi konsep karakter dan teori lingkungan hidup, penelitian ini dirancang dalam dua aktivitas. Aktivitas pertama menggali data terkait dengan upaya mendeskripsikan konteks karakter dan teori lingkungan hidup yang perlu direorientasikan dan kedua terkait dengan aktivitas menemukan dan mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan hidup untuk disajikan sebagai penguatan pendidikan cinta lingkungan hidup di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif –Kualitatif, merupakan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, keadaan gejala menurut apa adanya. Data-data hasil penelitian bersifat mendeskripsikan permasalahan demi permasalahan yang menjadi focus penelitian. Tujuan penelitian kualitatif, untuk menjelaskan bahwa sifat data dan hasil penelitian diuraikan bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk kalimat-kalimat atau sesuai dengan kondisi obyektif permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang ke orang dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi mengenai pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan dasar.

Penelitian dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri Purwantoro 1 Kota Malang tahun 2017/2018. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data: a). wawancara mendalam, bertujuan menggali informasi tentang pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup, b). observasi, merupakan teknik pengumpulan data dilapangan melalui pengamatan yang seksama, dimana peneliti melihat langsung kegiatan penelitian yang sedang diteliti (Moleong 2005). Dengan demikian dapat dipahami bahwa observasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan memusatkan segenap perhatian terhadap suatu obyek penelitian dengan menggunakan seluruh indra. Peneliti melakukan observasi terhadap: 1). kegiatan guru dalam mengajar pendidikan lingkungan hidup, 2). kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar pendidikan lingkungan hidup, c). dokumentasi: teknik ini dipergunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari hasil wawancara. Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan data-data dari guru maupun Kepala Sekolah, tentang kurikulum, modul dan catatan-catatan lainnya yang ada hubungannya dengan pendidikan lingkungan hidup di Sekolah Dasar. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu proses pemeriksaan, pengujian kebenaran terhadap data- data yang telah dikumpulkan dengan cara menganalisis. Setiap data yang terkumpul dianalisis dan diverifikasi kemudian ditarik kesimpulan sampai ditemukan pola-pola atau tema bermakna sesuai dengan fokus penelitian.

Secara *Purpasive* lokasi penelitian ini ditetapkan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan yaitu kegiatann Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup di MTs Negeri 5 Kabupaten Blitar. Jenis Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder. Sumber data (*Key Informan*) Kepala Madrasah MTs Negeri 5 Kabupaten Blitar, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, Guru dan Siswa. Penelitian ini menggunakan sejumlah metode dalam pengumpulan datanya. Metode yang dimaksud meliputi metode-metode berikut ini:

1. Studi Pendahuluan. Pelaksanaan metode ini dimaksudkan untuk menggali informasi terkait pengetahuan dan konsep, dan persepsi Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan hidup pada MTs.

2. Observasi. Metode observasi peneliti lakukan guna mencermati secara langsung wujud atau gambaran program kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup di MTs.
3. Indept interview (Wawancara Mendalam). Interview atau wawancara mendalam peneliti lakukan guna menggali konsep, pemikiran, ataupun tanggapan para responden terhadap Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam pengembangan karakter cinta lingkungan hidup di MTs.
4. Dokumentasi. Metode dokumentasinya peneliti laksanakan guna mendapatkan gambaran tentang kegiatan Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di MTs.
5. *Focus Group Discussion* (FGD). Metode FGD peneliti lakukan dalam bentuk diskusi terbatas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam pengembangan karakter cinta lingkungan hidup di MTs yang dilakukan dengan teman sejawat maupun para pakar sesuai dengan bidangnya.

Analisis data dijelaskan oleh Lexy Moleong (2006) sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Glasser & Strauss, yang meliputi tahap: (a) reduksi data dan aktivitas identifikasi, dan pengkodean data, (b) kategorisasi data, (c) sintesasi, dan (d) penyusunan hipotesis kerja yang dirumuskan dalam bentuk draft atau konsep penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan hidup pada Sekolah Dasar. Adapun langkah-langkah tersebut dalam pelaksanaannya berupa aktivitas berikut ini:

1. Reduksi data. Dalam tahap ini peneliti melakukan identifikasi satuan atau unit dalam kaitannya dengan upaya mendeskripsikan permasalahan yang terkait dengan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis Agama yang telah dilaksanakan selama ini, yang meliputi (a) wujud kegiatan, (b) sumber kegiatan, (c) orientasi pemberlakuan, (d) aplikasi pelaksanaan dan permasalahannya. Dari aktivitas ini peneliti mencoba mengkodekannya pada setiap satuan sesuai dengan asal sumber datanya sedangkan terkait dengan data, peneliti melakukan reduksi data dalam bentuk aktivitas yang berhasil dikoleksikan baik dari dokumen berupa buku, majalah, ataupun dari hasil pencatatan di lapangan terhadap penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan hidup pada Sekolah Dasar.
2. Kategorisasi. Aktivitas yang peneliti laksanakan dalam tahap ini terkait dengan upaya menyeleksi atau memilih-milih satuan yang sama dalam bagian-bagian sesuai kategorinya, baik untuk data yang telah terduksi terkait dengan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada Sekolah Dasar.
3. Sintesisasi. Dalam tahap ini peneliti mencoba mengkaitkan antara kategori yang satu dan yang lain yang telah terumuskan guna mendapatkan gambaran yang akan dideskripsikan, khususnya terkait dengan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah Dasar.

Kriteria Keabsahan Data

Guna menguji keabsahan atau *trustworthiness* data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data berikut ini: 1) Ketekunan data keajegan peneliti dalam melaksanakan pengamatan di lapangan; 2) Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian; 3) Kecukupan referensial melalui pengecekan dengan referensi atau sumber pustaka, maupun sumber-sumber lain yang relevan; 4)

Pengecekan teman sejawat dalam bentuk aktivitas diskusi dan sharing, baik dengan LSM, instansi terkait, pakar, dan teman sejawat; 5) Melaksanakan triangulasi dalam bentuk aktivitas pengecekan kembali atau *cross check* terhadap hasil penelitian dengan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan, teori yang mendasari, yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Etimologis Etika Lingkungan

Hampir semua filosof moral yang berpandangan "*antroposentris*" melihat etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Jadi, yang terutama menjadi fokus perhatian etika lingkungan, menurut pengertian ini, bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam tersebut. *Etika lingkungan hidup* lalu memasukkan pula makhluk non-manusia kedalam perhatian moral manusia. Dengan kata lain, kendati bukan pelaku moral (*moral agents*) makhluk bukan manusia pantas menjadi perhatian moral manusia karena mereka dipandang sebagai subyek moral (*moral subjects*). Etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam. Etika Lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi diantara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Termasuk didalamnya, berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.

Hakekat Pemanasan Global dan dampaknya

Pemanasan Global dapat didefinisikan: kejadian meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi yang disebabkan oleh aktivitas manusia atau proses alam. Para ilmuwan telah menghitung bahwa temperatur rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 C (1.33 ± 0.32 F) selama seratus tahun terakhir (Abu Fatiah Al-Adnani, 2008). Peneliti senior dari Center for International Forestry Research (CIFOR) menjelaskan, pemanasan global adalah kejadian tertangkapnya radiasi gelombang panjang matahari (disebut juga gelombang panas/inframerah) yang dipancarkan bumi oleh gas-gas rumah kaca (efek rumah kaca adalah istilah untuk panas yang terperangkap di dalam atmosfer bumi dan tidak bisa menyebar). Gas-gas ini secara alami terdapat di udara (atmosfer). Dampak langsung pemanasan global bagi Indonesia, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Dampak pemanasan global dalam jangka pendek; di Indonesia kurang lebih 70% pencemaran udara disebabkan oleh emisi kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor mengeluarkan zat-zat berbahaya yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap kesehatan manusia maupun terhadap lingkungan, serta meningkatkan angka kematian bayi Indonesia. Perubahan iklim yang terjadi akibat pemanasan global akan meningkatkan berbagai macam penyakit terhadap manusia, juga akan berpengaruh langsung terhadap ketahanan pangan, karena tumbuhan terganggu. Selain itu, perubahan iklim juga berdampak negative pada kehidupan di daerah pesisir pantai karena gelombang pasang dan banjir yang sering terjadi, hujan lebat, badai, kekeringan yang silih berganti, sulitnya ketersediaan air bersih, serta penyebaran berbagai penyakit.
2. Beberapa dampak pemanasan global dalam jangka panjang antara lain sebagai berikut: tenggelamnya pulau dan kota, secara perlahan air laut naik kedarat setinggi 1 meter.

Kenaikan permukaan air laut berpotensi menenggelamkan 50 meter daratan dari garis pantai kepulauan Indonesia. Rawan kekeringan, kondisi cuaca yang tidak menentu juga dapat mengakibatkan kekeringan walau curuh hujan tinggi. Iklim berubah-ubah, pergeseran musim akibat perubahan iklim dan cuaca yang berubah-ubah telah mengakibatkan kekeringan di beberapa daerah. Rawan longsor, ada sekitar 918 lokasi longsor di Indonesia.

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (encyclopedia. thefreedictionary.com, 2004). Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti **“to mark”** (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.

Sedangkan menurut Aristoteles karakter itu erat kaitannya dengan **“habit”** atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Menurut Berkowitz (1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Menurut Lickona (1992), komponen ini adalah disebut **“desiring the good”** atau keinginan untuk berbuat baik. Menurut Dorothy Rich (1997) terdapat nilai (*values*), kemampuan (*abilities*) dan mesin dalam tubuh (*inner engines*) yang dapat dipelajari oleh anak dan berperanan amat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatang. Hal ini ia percaya dapat dipelajari dan diajarkan oleh orangtua maupun sekolah yang dinamakannya *Mega skills*, meliputi: 1) percaya diri (*confidence*); 2) motivasi (*motivation*); 3) usaha (*effort*); 4) tanggungjawab (*responsibility*); 5) inisiatif (*initiative*); 6) kemauan kuat (*perseverance*); 7) Kasih sayang (*caring*); 8) kerjasama (*team work*); 9) berpikir logis (*common sense*); 10) kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*); serta 11) berkonsentrasi pada tujuan (*focus*). Dilaporkan oleh Chicago Tribune dalam Megawangi (2002) bahwa US Departement of Health and Human Services menyebutkan beberapa faktor resiko tentang kegagalan sekolah pada anak. Faktor resiko tersebut bukan pada kemampuan kognitif anak melainkan pada kemampuan psikososial anak, terutama kecerdasan emosi dan sosialnya yang meliputi: 1) percaya diri (*confidence*); 2) kemampuan control diri (*self-control*); 3) kemampuan bekerjasama (*cooperation*); 4) kemudahan bergaul dengan sesamanya (*socialization*); 5) kemampuan berkonsentrasi (*concentration*); 6) rasa empati (*empathy*) dan; 7) kemampuan berkomunikasi (*comunication*).

Studi Terdahulu

Dalam kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tentang “Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Hidup, ada beberapa penelitian yang relevan dikaji untuk memperluas wacana dalam menyusun penelitian, adalah sebagai berikut: a). Penelitian Ira Rahmawati dan I Made Suwanda (2015), tentang Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa melalui Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 28 Surabaya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa upaya sekolah meliputi: (1) integrasi materi lingkungan kedalam semu mata pelajaran dan dimasukkan dalam RPP dan Silabus satu KD dalam satu semester; (2) melalui pengembangan diri berupa kegiatan rutin seperti program SEMUT (Sejenak Memungut), Daur Ualng Sampah, dua puluh satu POKJA (Program Kerja) , Piket Kelas; (3) kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa tentang jadwal piket kelas maupun POKJA, berpartisipasi dalam undangan seminar kajian tentang lingkungan hidup; (4) keteladanan, seperti memberi contoh perilaku peduli lingkungan hidup dari pihak sekolah; (5) pengondisian meliputi tersedianya sarana dan prasarana, aturan tentang kebersihan makanan untuk pedagang kantin, pemberlakukan sanksi kepada siswa yang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memasang kreasi gambar siswa tentang penghematan energy; (6) SEMUT (Sejenak Memungut) dan Delapan plus, Satu minus, Ekstrakurikuler KIR.

b). Penelitian Takarina Yusnidar, Dewi Liesnoor, Eva Banowati (2015), Peran serta Warga sekolah dalam mewujudkan program Adiwiyata Di SMP Wilayah Semarang Barat. Hasil Penelitian menunjukkan upaya Sekolah dalam mengimplementasikan program Adiwiyata: (1) mendapat respon positif dari warga sekolah; (2) peranserta warga Sekolah dalam mewujudkan program Adiwiyata dilaksanakan dalam pengelolaan sampah; (3) kegiatan Jum'at bersih dan penghijauan; (4) peran pendidikan lingkungan bagi warga sekolah signifikan; (5) guru mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran tertentu.

c). Peneliti Jumadil, Kahar Mustari, Alimuddin Hamzah (2015) Penerapan program Adiwiyata pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar di Kota Kendari. Hasil penelitian: (1) bahwa kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik) lingkungan hidup peserta didik kelas VI Sekolah Adiwiyata dibanding sekolah belum Adiwiyata; (2) dan ada pengaruh positif program Adiwiyata terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik lingkungan hidup siswa. Berangkat dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka dipandang sangat urgen dan mendesak apabila peneliti mencoba mengkaji masalah: "Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Negeri Purwantoro 1 Kota Malang".

Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral Knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu: 1) moral awereness, 2) knowing moral values, 3) perspective taking, 4) moral reasoning, 5) decision making dan 6) self- knowledge. Moral Feeling. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: 1) conscience, 2) self-esteem, 3) empathy, 4) loving the good, 5) self-control dan 6) humility. Moral Action. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*).

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu: 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*); 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy*,

obedience); 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*); 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*); 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*). Dari uraian karakter diatas mencoba bagaimana pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup di tingkat Pendidikan dasar, karena di Pendidikan Dasar merupakan dasar pembentukan karakter bagi anak didik kita. Karena semakin hari, semakin memprihatinkan kondisi lingkungan hidup kita, disisi lain kepedulian manusia terhadap kelestarian lingkungan semakin menipis.

Telah tampak kerusakan didarat dan dilaut karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka sendiri agar mereka kembali (kejalan yang benar) (Q.S. ar-Ruum, 30:41). Makna ayat diatas menggambarkan betapa eratnya keterkaitan antara sikap manusia dan lestari tidaknya lingkungan tempat manusia itu tinggal. Keseimbangan ekosistem yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup manusia merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan kehidupan yang harmoni dalam segala aspek, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Pembangunan yang integralistik dan holistic adalah langkah ideal dalam menciptakan keharmonisan dan keseimbangan ekosistem di alam. Kenyataannya, pembangunan lebih diarahkan atau dititik beratkan pada aspek ekonomi an-sich dan mengabaikan nilai-nilai humanis. Pandangan manusia terhadap alam lingkungan (ekosistem) dapat dibedakan atas dua golongan yakni pandangan imanen (holistic) dan transeden. Menurut pandangan holistic, manusia dapat memisahkan dirinya dengan system biofisik sekitarnya, seperti dengan hewan, tumbuhan, sungai dan gunung, namun merasa adanya hubungan fungsional dengan factor-faktor biofisik itu sehingga membentuk satu kesatuan sosio-biofisik. Menurut pandangan transenden, kehidupan secara ekologi merupakan bagian dari lingkungannya, manusia merasa terpisah dari lingkungannya, lingkungan dianggap sebagai sumber daya yang diciptakan untuk dieksploitasi sebesar-besarnya (Iskandar, 2001).

Dewasa ini ada empat isu global menyangkut agenda pelestarian lingkungan hidup (Indra Ismawan, 1999), keempat isu tersebut, yaitu: a) Polusi; antara lain polusi udara, hujan asam, perubahan iklim, polusi air, polusi akibat bahan-bahan kimia, limbah industri, limbah nuklir, dan seterusnya; b) Sumber alam; antara lain isu deforestasi, hilangnya sumber-sumber genetika, erosi tanah dan desertifikasi, problema lahan kritis, kerusakan sumber-sumber kelautan, degradasi kemampuan lahan, hilangnya lahan-lahan pertanian, dan sebagainya; c) Perkotaan; antara lain penggunaan tanah di kota besar, sanitasi lingkungan, air bersih, manajemen pertumbuhan kota, kesejahteraan social dan pendidikan, lingkungan dan perumahan kumuh, penghijauan di kota besar, dan seterusnya; d) Manajemen; antara lain monitoring dan pelaporan, analisis investasi, analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*), efektifitas biaya (*cost effectiveness*), analisis resiko, juga mencakup AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dalam sebuah proyek.

Dalam menghadapi kondisi yang begitu mengawatirkan dunia pendidikan terutama di tingkat Sekolah Dasar mencoba mengimplementasi pembelajarannya untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa, yang meliputi: 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri-nya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan; 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas; 8) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; 9) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; 10) Cinta Tanah Air : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; 11) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain; 12) Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; 13) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; 14) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; 15) Peduli terhadap Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; 16) Peduli social: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; 17) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar; 18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.

Pendidikan Lingkungan sebagai Dasar sikap pengembangan prilaku

Pendidikan Lingkungan Hidup hendaknya dikembangkan berdasarkan konsep dasar tentang lingkungan hidup yang diterapkan dalam keseluruhan jenis dan jalur pendidikan ilmu pengetahuan SD sampai PT. Pendidikan tidak hanya berupa formal tetapi juga non formal dan in-formal melalui kelembagaan resmi pemerintah maupun oleh swadaya masyarakat. Pendidikan lingkungan harus mampu mendorong terjadinya integrasi kearifan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang timbul karena tatanan alam (gempa bumi, meletusnya gunung api dsb), dengan kerusakan atau kerugian karena perilaku jenis makhluk hidup termasuk manusia. Kemudian harus diintegrasikan pula dalam upaya mengurangi atau memperkecil serta pencemaran sebagai perbuatan manusia sendiri. (Surjani, 2009). Pengelolaan lingkungan dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan yang misinya adalah pendidikan kearifan sikap, moral maupun spiritual dalam realitas perilaku kehidupan saat ini dan masa depan bagi keselamatan dan kesejahteraan ekosistem dimana kita berada. Disini perlu pemahaman tentang hubungan timbal balik keterkaitan antara factor alam seperti; gempa bumi, letusan gunung berapi, pemanasan bumi, penipisan lapisan ozon yang menahan sinar ultraviolet, hujan asam dan lain-lain disertai cara mengatasi dan memperkecil dampak yang mungkin terjadi. Sedangkan temuan penelitian yang peneliti pernah lakukan berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup: pengembangan pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup di Sekolah Dasar Kota Batu dilaksanakan baik secara monolitik maupun terintegrative. Pengembangan kurikulum maupun materi melibatkan Dinas Pendidikan, dan kantor lingkungan hidup. Dan penelitian tentang penguatan partisipasi warga Negara dalam pelestarian hidup, ditemukan tentang bentuk-bentuk partisipasi, kompetensi kewarganegaraan agar warga Negara dapat berpartisipasi dalam lingkungan hidup, factor

pendukung dan penghambat kompetensi kewarganegaraan dalam lingkungan hidup, bentuk penguatan warga Negara dalam pelestarian lingkungan hidup.

Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan hidup bukan masalah teknis saja. Demikian pula, krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global. Oleh karena itu, perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya. Tidak bisa disangkal lagi bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Menurut Arne Naess (Sonny Keraf, 2006), krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Yang dibutuhkan adalah, sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta. Dapat dikatakan bahwa krisis lingkungan global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada gilirannya kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Dan inilah awal dari semua bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Oleh karena itu, pemahamannya harus pula menyangkut pemahaman cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Masyarakat modern, perlu melindungi kualitas lingkungan, keanekaragaman hayati, dan tatanan hidup manusia. Diperlukan mekanisme yang efektif termasuk peraturan yang ketat, insentif, denda, pemantauan lingkungan, dan penilaian secara berkelanjutan. Nilai-nilai dasar dari masyarakat kita saat ini sering kali bersifat materialistic. Untuk mengubahnya diperlukan pendekatan yang komprehensif dan saling melengkapi, Wens (M. Indrawan, 2007). Etika Lingkungan perlu disosialisasikan kepada masyarakat Indonesia, jika masyarakat kita sadar dan menganut prinsip-prinsip etika lingkungan maka pelestarian lingkungan dan pemeliharaan keaneka ragaman hayati dapat berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip etika lingkungan telah dibuktikan oleh banyak budaya tradisional yang ada di tanah air kita, mereka telah berhasil menyatu dengan dengan lingkungannya, selama berabad-abad telah mencapai harmoni dengan alam. Dalam budaya tradisional tersebut etika dan norma bermasyarakat telah mendorong individu atau perorangan untuk bertanggung jawab dan memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien. Kondisi ini seharusnya bisa menjadi contoh dan sekaligus prioritas bagi masyarakat modern dewasa ini, kenyataannya keserakahan yang tercermin dalam perilaku manusia yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang parah. Dalam pendekatan antroposentrime dapat dikemukakan bahwa pandangan manusia terhadap lingkungan hidup menempatkan kepentingan manusia (kepentingan ekonomi, eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan) terhadap lingkungan di pusatnya.

Para pakar ekonomi lingkungan memang telah mengembangkan metode untuk menghitung nilai ekonomi lingkungan, akan tetapi nilai itu hanya merupakan nilai potensi, nilai pengganti atau juga sering disebut dengan nilai bayangan (shadow price), seperti nilai keanekaragaman hayati, nilai genetik (plasma nutfah) yang salah satunya sebagai bahan baku obat-obatan. Kesulitan diperbesar dengan adanya jarak waktu dan ruang antara perbuatan dan

dampak, sedang manfaat perubahan dapat dinikmati langsung. Sikap hidup masyarakat, secara pasti dikatakan bahwa kebudayaan mempengaruhi sikap manusia terhadap lingkungan hidup. Sebenarnya manusia mempunyai ajaran untuk hidup yang serasi dengan lingkungan hidupnya, atau lingkungan alam. Ajaran ini baik dari segi Agama maupun Budaya. Ajaran ini yang menjadi dasar acuan untuk pembangunan yang berwawasan lingkungan. Sikap hidup yang sepenuhnya berorientasi pada materialism akan membuat manusia bersikap serakah. Seolah-olah sepenuhnya harus dimiliki. Misalnya, hutan dieksploitasi kemanfaatannya untuk kepentingan ekonomi an sich tanpa mempertimbangkan: (a) keperluan generasi mendatang dalam konteks ekonomi dan kelestarian alam, dan (b) keperluan penyelamatan hutan itu sendiri. Sikap hidup sebagian masyarakat yang serakah ini merupakan yang paradoksal dengan sikap hidup yang diajarkan agama agar manusia hidup dalam kesederhanaan. Agama hadir untuk memberikan petunjuk dan jalan yang benar bagi manusia. Dengan demikian kaum agamawan saat ini hendaknya dituntut untuk memberikan pengajaran yang mengakar mengenai keselamatan lingkungan hidup. Argumentasi etika merupakan alasan yang sah, untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati. Argumentasi ini timbul dari tatanan nilai berbagai agama, filosofi, dan budaya sehingga dapat dimengerti oleh kebanyakan anggota masyarakat. Argumentasi etika untuk melestarikan lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati dapat menyentuh naluri dan sisi baik orang-orang. Argumentasi ini timbul dari penghargaan atas kehidupan, alam, kelemahan, rasa keindahan, keunikan, kecantikan dunia kehidupan, serta percaya pada ciptaan dan kebesaran Tuhan. Masyarakat seringkali dapat menerimanya, paling tidak sebagian besar masyarakat dapat mempertimbangkan argumentasi ini dalam tatanan kepercayaan mereka, pendapat Callicott (M. Idrawan, 2007)

Peranan Sekolah/Madarasah dalam Pendidikan Karakter Lingkungan Hidup

Peran sekolah dalam menjawab permasalahan lingkungan sudah disadari sejak Konferensi Pendidikan Lingkungan yang diselenggarakan oleh UNESCO di Tbilisi pada tahun 1977 yaitu pada Intergovernmental Conference on Enviromental Education (Fien, 2001). Ini berarti Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) harus menjadi bagian dari keseluruhan kegiatan sekolah formal. Menurut Susilo (2002), sasaran PLH adalah mengembangkan kesadaran dan pengertian manusia mengenai proses dan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan buataannya dan mengembangkan sikap, nilai, motivasi, tanggung jawab untuk secara individu maupun kelompok melaksanakan perlindungan dan pengawetan lingkungan serta peningkatan kualitas hidup. Meskipun dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) PLH tidak dituliskan secara eksplisit, namun para guru 'dihimbau' agar mengintegrasikan masalah-masalah lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang telah ada. Bagaimana dengan pelaksanaannya? Winarno (dalam Syamsuri, 1997) mengungkapkan bahwa guru-guru SD, SMP, SMA belum siap untuk mengintegrasikannya. Alasannya bermuara pada latar belakang pendidikan para guru yang belum banyak mendapat materi lingkungan, guru dan sekolah tidak memiliki bahan bacaan, dan belum jelasnya teknik pengintegrasian masalah lingkungan ke dalam materi pelajaran yang sesuai. Alasan lain yang diungkapkan guru karena kurangnya waktu, mengejar target kurikulum, kurang adanya media yang baik untuk PLH.

Aspek lainnya yang menjadi sangat penting dalam desain pembelajaran adalah pendekatan yang dipakai. Pendekatan konstruktivistik sangat tepat dipakai untuk mengembangkan desain pembelajaran ini. Kepekaan individual terhadap permasalahan lingkungan hidup haruslah merupakan hasil perenungan dan konstruksi siswa itu sendiri dan bukan karena stimulus yang berasal dari luar dirinya. Menurut Teori belajar konstuktivistik

pengetahuan dibangun secara aktif oleh seorang siswa dan merupakan hasil interaksinya dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan atau menciptakan lingkungan dan konteks pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif belajar dan benar-benar memiliki pengalaman belajar yang nyata. Guru-guru konstruktivistik berperan penting dalam mendisain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar hal-hal yang autentik, simulasi dan masalah-masalah yang memang terjadi di alam sebenarnya. Implikasi pembelajaran konstruktivistik adalah guru sebagai fasilitator menyediakan lingkungan belajar yang kaya, agar siswa semakin memiliki kesempatan untuk membangun pengalaman yang ada dan membuat *judgment* sendiri terhadap pengalamannya tersebut. Lingkungan yang kaya ini berarti tersedianya berbagai sumber belajar. Misalnya, siswa tidak dapat diharapkan peduli terhadap penghematan air jika tidak diberikan pengalaman yang berhubungan dengan alasan untuk menghemat air. Disinilah disain pembelajaran konstruktivistik menjadi pendekatan yang tepat.

Pengembangan disain pembelajaran mengenai air yang ditujukan untuk siswa SMA juga memiliki alasan yang kuat. Menurut Erikson (dalam Slavin, 1991), pada usia 12 – 18 tahun perkembangan pribadi dan sosial seseorang menentukan apakah seseorang yang cenderung bersifat *identity* atau *role confusion*, sedangkan menurut tahap perkembangan moral Kohlberg diharapkan pada usia ini pada umum siswa SMA ini seseorang sudah dapat membuat keputusan yang independen (bebas) untuk dirinya sendiri (*postconventional level*). Rancangan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa ini dapat mendorong para siswa memutuskan sendiri sikapnya terhadap masalah lingkungan khususnya mengenai air. Sesuai dengan tujuan pendidikan lingkungan maka pembelajaran mengenai Polusi Daerah Pengaliran Sungai (Polusi DPS) ini juga diharapkan dapat mendorong para siswa untuk berperan secara individual ataupun berkelompok untuk mencegah pencemaran air dan konservasi air.

Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Lingkungan Hidup

Pertemuan UNCED pada tahun 1992 yang lebih dikenal dengan “Earth Summit” menghasilkan apa yang dikenal dengan Agenda 21, menunjukkan bahwa peran PLH sangat strategis, sebagaimana yang dilaporkan oleh UNCED (dalam Fien, 2001) sebagai berikut: Education is critical for promoting sustainable development and improving the capacity of the people to address environment and development issues...It is critical for achieving environmental and ethical awareness, values and attitudes, skills and behaviour consistent with sustainable development and for effective public participation in decision-making. Namun pada pelaksanaannya di lapangan banyak menemui kendala. Langkah-langkah yang di ambil selanjutnya bertujuan untuk merancang strategi agar PLH dapat menjadi bagian yang tidak terpisah dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Khususnya di Indonesia masalahnya menjadi lebih kompleks. Pertama dan paling penting adalah kebijakan Pemerintah yang hanya memberikan kesempatan yang kecil untuk PLH. Susilo dan Soebagio (2000) melaporkan bahwa upaya untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sumberdaya air lewat jalur pendidikan yang telah mereka lakukan sejak tahun 1996 menemui hambatan-hambatan antara lain berasal dari kebijakan (tidak ada kurikulum muatan lokal), Kepala Sekolah (ada kesalahpahaman dan kurangnya dukungan), guru (tekanan kurikulum dan kurang kreativitas), masyarakat (kurangnya panutan) dan dana.

Masalah lainnya adalah tidak tersedianya disain pembelajaran mengenai PLH. Bahan bacaan mengenai lingkungan hidup dengan mudah ditemukan di toko-toko buku. Guru terlebih dahulu memilih dan mengolah bahan-bahan informasi dari berbagai terbitan tersebut dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam pelajaran yang diasuhkannya. Kegiatan ini memerlukan waktu, tenaga dan juga kreativitas sehingga menjadi bahan yang dapat “disisipkan” dalam

pembelajarannya. Tersedianya desain pembelajaran yang kaya dengan sumber belajar dapat meningkatkan keinginan guru untuk memasukkan materi mengenai permasalahan lingkungan hidup dalam pembelajarannya. Apalagi jika tersedia dengan berbagai topik PLH dan media pembelajaran. Pendidikan lingkungan hidup harus mampu mendorong terjadinya integrasi kearifan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang timbul karena tatanan alam (gempa bumi, meletusnya gunung api dsb), dengan kerusakan atau kerugian karena perilaku jenis makhluk hidup termasuk manusia.

KESIMPULAN

Pendidikan Karakter Bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membentuk Warga Negara yang tahu tentang hak dan kewajiban. Salah satunya adalah penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan hidup. Memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam program pengembangan karakter sangat penting untuk membina warga negara yang berpengetahuan dan memiliki kecintaan yang mendalam terhadap lingkungan. Dengan menanamkan nilai-nilai yang memprioritaskan keberlanjutan dan konservasi, kita dapat memberdayakan individu untuk menjadi penjaga aktif planet kita dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sadar lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofar, (2010), *Al-Qur'an dan KONSERVASI Lingkungan (Argumentasi Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah)*, Jakarta, Dian Rakyat
- Al-Adnani, Abu Fatiah, (2008) *Global Warming (Sebuah isyarat dekatnya akhir Zaman dan kehancuran dunia)*, Jakarta: Granada Mediatama
- Anshoriy, Nasruddin dan Sudarsono, (2008). *Kearifan Lingkungan (dalam perspektif budaya jawa)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Arif, Ahmad dan Permanasari, Indira (2009) *Hidup, Hirau, Hijau (Langkah menuju hidup ramah lingkungan)*, Jakarta: Gramedia
- B. Milles, Matthew dan Huberman A. Michael, (2007), *Analisis data Kualitatif* (terjemahan T. Rohendi Rohidi), Jakarta, UI Press
- Canton, James, (2010), *The Extreme Future*, Jakarta, Pustaka Alvabet
- Chang, William, (2009), *Bioetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius
- Daniel, Valerina, (2009), *Easy Green Living*, Jakarta, Hikmah (PT. Mizan Publik)
- Danusaputro, Munadjat, (1984), *Hukum Lingkungan dan Pembangunan*, Jakarta, Binacipta
- Daroeso, Bambang, (1989) *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu
- Djamal, Irwan, Zoeraini, (2010), *Prinsip-Prinsip Ekologi (Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya)*, Jakarta, Bumi Aksara
- Djamal, Irwan, Zoeraini, (2005), *Tantangan Lingkungan dan Landsekap Hutan Kota*, Jakarta, Bumi Aksara
- Elmubarak, Zaim, (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Afabeta
- Fadeli, Chafid dan Nur Utami, (2008), *Audit Lingkungan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Fuji Raharjo, Imam dan Jawama Adam, Sugayo, (2007), *Dialog Hutan Jawa, Mengurai makna Filosofis PHBM*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Hariyadi dan B. Setiawan, (2010), *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi)*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Iskandar, Johan, (1992), *Ekologi Perladangan di Indonesia (Studi Kasus: dari daerah Baduy Banten Selatan, Jabar)*, Jakarta, Djambatan

- Iskandar, Johan, (2001), *Manusia Budaya dan Lingkungan Ekologi Manusia*, Bandung: Humaniora Utama Press
- Jurnal Lingkungan Hidup, (Tahun I-No.1/1994), Jakarta, ICEL K. Dwi Susilo, Rachmad, (2008). *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kaswari, EM.K (1993), Pendidikan nilai memasuki tahun 2000, Jakarta, Grasindo
- Keraf, A. Sonny, (2006) *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Khaelany, (1996), Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Jakarta, Rineksa Cipta
- Leimona, Beria dan Fauzi, Aunul, (2008), *CSR dan Pelestarian Lingkungan, Mengelola Dampak: Positif dan Negatif*, Jakarta, Indonesia Business Links
- May, Larry dkk, (2001), *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- May, Larry dkk, (2001), *Etika Terapan II: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Mulyana, Rohmat, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta
- Mustafa, Zainal EQ, (2009), *Mengurai Variabel hingga Instrumen*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Neolaka, Amos, (2008), Kesadaran Lingkungan, Jakarta, Rineksa Cipta
- Riduwan, (2007), *Skala pengukuran variabel-variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta
- Sastrawijaya, Tresna. A, (2009), Pencemaran Lingkungan, Jakarta, Rineksa Cipta
- Silalahi, M. Daud, (2001) *Hukum Lingkungan (dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia)*, Bandung, Alumni
- Slamet, Y, (1994), *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta, UNS Press
- Soemarwoto, Otto, (2008), *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Djambatan
- Soeriaatmadja, RE, (1997), *Ilmu Lingkungan*, Bandung, ITB
- Soerjani, Mohamad, (2009). *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education)*, Jakarta: UI-Press
- Sontang Manik, Karden Eddy, (2009), *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Djambatan
- Sugandhy, Aca, dan Hakim, Rustam, (2007) *Prinsip dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2009), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Sulistyaningsih, Tri dan Sunarto, (2009), *Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik Berbasis Demokratisasi peran actor sebagai upaya mewujudkan Kota berkelanjutan di Malang*, Malang, UMM Press
- Supardi, Imam, (2003), *Lingkungan Hidup dan Pelestariannya*, Bandung: Alumni
- Suparmi, Niniek, (1994), *Pelestarian, Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, Jakarta, Sinar Grafika
- Suparno, Erman, (2010), *Grand Strategi Indonesia, Kajian Komprehenship Manajemen Pembangunan Negara-Bangsa*, Jakarta, Milestone
- Surakhmad, Winarno, (1998), *Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*, Bandung, Tarsito
- Susanta, Gatut dan Sutjahjo, Hari (2008) *Apakah Indonesia tenggelam akibat Pemanasan Global*, Jakarta: Penebar Pluss
- Ward, Barbara dan Dubos, Rene (1980), *Hanya Satu Bumi*, terjemahan S. Supomo, Bandung, Lembaga Ekologi UNPAD dan Yayasan Obor